

**KEPUTUSAN
MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE 46
TENTANG
REVITALISASI KADER DAN ANGGOTA MUHAMMADIYAH**

I. PENDAHULUAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah, Tuhan semesta alam. Bahwa Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid memiliki misi dan tujuan yang harus diwujudkan, yakni menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Perwujudan misi, usaha, dan tujuan yang luhur itu memerlukan subjek atau pelaku gerakan, yakni anggota Muhammadiyah. Anggota Muhammadiyah yang memiliki kualitas dan tugas khusus tertentu adalah kader, sedangkan yang mengorganisasi dalam sistem adalah pimpinan Muhammadiyah yang berada dalam seluruh jenjang organisasi.

Bahwa dalam suatu organisasi apapun termasuk Muhammadiyah terkandung tiga komponen utama yaitu pemimpin, kader, dan anggota. Dengan demikian, dinamika suatu organisasi dan masa depannya tidak bisa lepas dari keberadaan anggota dan kader, di samping selalu terkait dengan fungsi kepemimpinan dan sistem yang dimilikinya. Hal yang sama juga berlaku bagi Persyarikatan Muhammadiyah. Karena itu perhatian terhadap anggota dan kader, termasuk melalui pemberdayaan dan pelayanannya, menjadi bagian yang melekat dari program dan agenda Persyarikatan Muhammadiyah yang berkesinambungan.

Sejak awal KH Ahmad Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah telah memikirkan posisi strategis dan fungsi dari keberadaan kader dan anggota bagi kelangsungan eksistensi Muhammadiyah. Masa depan organisasi ini ditentukan oleh seberapa jauh keseriusan dalam membina dan memberdayakan para kader serta anggotanya. Di abad kedua Muhammadiyah dituntut merumuskan terobosan-terobosan baru yang strategis, khususnya dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia atau revitalisasi kader dan anggotanya, setidaknya-tidaknya dilakukan langkah-langkah yang berani dan sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas baik kader maupun anggota Muhammadiyah.

Dalam Keputusan Muktamar ke-45 tahun 2005 dirumuskan rencana strategis program nasional bidang kaderisasi yaitu “Membangun kekuatan dan kualitas pelaku gerakan serta peran dan ideologi gerakan Muhammadiyah dengan mengoptimalkan sistem kaderisasi yang menyeluruh dan berorientasi ke masa depan”. Terdapat tiga kata kunci dalam rencana strategis tersebut yaitu pelaku gerakan; ideologi gerakan; dan sistem perkaderan dalam

Muhammadiyah. Khusus yang diistilahkan dengan "pelaku gerakan" cakupan subjeknya terdiri dari pemimpin, kader, dan anggota atau warga Persyarikatan.

Dalam ruang lingkup dan dinamika gerakan Muhammadiyah, maka secara organisatoris ketiga subjek tersebut saling membutuhkan dan pengaruh-mempengaruhi. Bahwa pemimpin membutuhkan anggota/warga, baik sebagai basis legitimasi kepemimpinan maupun untuk kepentingan pelibatan mereka dalam berbagai program dan agenda kerja yang sudah dirancang. Demikian pula posisi kader, maka keberadaannya sangat strategis dan menentukan bagi kemajuan organisasi. Nilai lebih tersebut menjadi suatu keniscayaan karena kader menempati posisi yang signifikan di antara pemimpin dan anggota, yaitu sebagai tenaga pendukung dan pelaksana misi pemimpin serta menjadi penggerak dan pendinamis aktivitas partisipatif anggota/warga, yang muara sistemnya menjalankan misi dan usaha organisasi.

Dalam kenyataan terdapat kecenderungan bahwa baik dari segi kuantitas maupun kualitas, masalah yang berkaitan dengan kader dan anggota tidak sepenuhnya terbina dan terorganisasi secara optimal. Demikian pula dalam perkembangan kader dan anggota Muhammadiyah menginjak abad kedua dalam perjalanan gerakan Islam ini. Karena itu diperlukan revitalisasi dalam bentuk penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan kader dan anggota Muhammadiyah baik secara kuantitas maupun kualitas menuju pada keunggulan.

II. PRINSIP GERAKAN MUHAMMADIYAH

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam tidak hanya terdiri dari pelaku gerakan, tetapi memiliki sistem sekaligus nilai-nilai dasar gerakan yang menjadi fondasi, orientasi, dan bingkai gerakannya dalam mencapai tujuan yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Karena itu setiap anggota Muhammadiyah, lebih khusus kader dan pimpinan yang berada di seluruh jenjang dan lini struktur Persyarikatan, dituntut untuk memahami Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dengan berbagai nilai atau prinsip gerakannya. Prinsip dan nilai gerakan Muhammadiyah tersebut bahkan harus ditanamkan, disosialisasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah.

Muhammadiyah memiliki sejarah yang panjang di Republik ini (tahun 1912), jauh sebelum negara dan pemerintahan Indonesia berdiri (tahun 1945). Muhammadiyah telah berkiprah untuk umat dan bangsa tanpa pamrih. Ketika Kyai Haji Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional tahun 1962, Pemerintah Indonesia mengakui karya nyata pendiri Muhammadiyah tersebut dalam empat aspek penting, yakni: (1) KHA Dahlan telah memelopori kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat; (2) Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah memberikan ajaran Islam yang murni kepada bangsanya; Ajaran

yang menuntut kemajuan, kecerdasan dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam; (3) Dengan organisasinya Muhammadiyah telah memelopori amal-usaha sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam; dan (4) Dengan organisasinya Muhammadiyah bagian Wanita atau Aisyiyah telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.

Sejak Kelahirannya Muhammadiyah memiliki misi sebagai gerakan Islam yang melaksanakan usaha-usaha dakwah dan tajdid. Misi kesejarahan Muhammadiyah ialah sebagai berikut (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar. Misi ideal organisasi Muhammadiyah. Dengan misi kesejarahan itu dirumuskanlah misi utama Muhammadiyah yaitu: Muhammadiyah (1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni; (2) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber kepada Al Qur'an dan As-Sunnah; dan (3) Mewujudkan amal Islami dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat (*PP Muhammadiyah, 2007*). Dengan misi utama atau misi ideal itu Muhammadiyah bercita-cita untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, sebagai tujuan yang harus diusahakan agar tercapai dalam kehidupan nyata.

Dalam upaya mencapai misi dan tujuan Muhammadiyah tersebut maka dilakukan usaha-usaha yang diwujudkan dalam amal usaha, program, dan kegiatan yang terpadu dan berkembang pada setiap periode secara berkelanjutan. Adapun usaha-usaha Muhammadiyah ialah sebagai berikut: (1) Menanamkan keyakinan, memperdalam dan memperluas pemahaman, meningkatkan pengamalan, serta menyebarkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan; (2) Memperdalam dan mengembangkan pengkajian ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk mendapatkan kemurnian dan kebenarannya; (3) Meningkatkan semangat ibadah, jihad, zakat, infak, wakaf, shadaqah, hibah, dan amal shalih lainnya; (4) Meningkatkan harkat, martabat, dan kualitas sumberdaya manusia agar berkemampuan tinggi serta berakhlak mulia; (5) Memajukan dan memperbaharui pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta meningkatkan penelitian; (6) Memajukan perekonomian dan kewirausahaan ke arah perbaikan hidup yang berkualitas; (7) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; (8) Memelihara, mengembangkan, dan mendayagunakan sumberdaya alam dan lingkungan untuk kesejahteraan; (9) Mengembangkan komunikasi, ukhuwah, dan kerjasama dalam berbagai bidang dan kalangan masyarakat dalam dan luar negeri; (10) Memelihara keutuhan bangsa serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; (11) Membina dan meningkatkan kualitas serta kuantitas anggota sebagai pelaku gerakan; (12) Mengembangkan sarana, prasarana, dan sumber dana untuk mensukseskan gerakan; (13) Mengupayakan penegakan hukum, keadilan, dan kebenaran serta meningkatkan pembelaan

terhadap masyarakat; dan (14) Usaha-usaha lain yang sesuai dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah (Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah pasal 3 tahun 2005).

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan anggota Muhammadiyah termasuk kader dan pimpinan sebagai pelakunya memiliki Kepribadian sebagai ciri khusus yang membentuk pola sikap dan tindakannya, yang membedakannya dari pihak lain. Kepribadian Muhammadiyah tersebut didasarkan pada nilai-nilai akhlak Islam sekaligus merupakan model penyikap terhadap keadaan yang membentuk pola perilaku secara kolektif dan organisatoris. Adapun Kepribadian Muhammadiyah itu adalah seperangkat sifat-sifat yang bercirikan sebagai berikut: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan, (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah, (3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam, (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan, (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah, (6) Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik, (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam, (8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya, (9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah, (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana.

Dalam melaksanakan usaha dan mencapai tujuannya Muhammadiyah dibingkai oleh nilai-nilai dasar yang disebut dengan ideologi Muhammadiyah. Ideologi Muhammadiyah adalah sistem keyakinan, cita-cita, dan perjuangan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pokok-pokok pikiran ideologi Muhammadiyah terkandung dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, yang terdiri atas enam hal yang bersifat fundamental/mendasar, yakni : (1) Hidup manusia harus berdasar tauhid, ibadah, dan taat kepada Allah; (2) Hidup manusia bermasyarakat; (3) Mematuhi ajaran-ajaran agama Islam dengan keyakinan bahwa ajaran Islam itu satu-satunya landasan kepribadian dan ketertiban bersama untuk kebahagiaan dunia akhirat; (4) Menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam dalam masyarakat adalah kewajiban sebagai ibadah kepada Allah dan ihsan kepada kemanusiaan; (5) 'Ittiba kepada langkah perjuangan Nabi Muhammad s.a.w.; (6) Melancarkan amal-usaha dan perjuangan dengan ketertiban organisasi. Enam prinsip pemikiran dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut telah diberi penjelasan yang lengkap oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui H.M. Djindar Tamimy dalam rumusan *Penjelasan Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah*, yang tersebar dan dikutip di berbagai edisi penerbitan buku tentang Muhammadiyah.

Rumusan idelogi Muhammadiyah secara sistematis pada perkembangan berikutnya terkandung dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah tahun 1969.

Kandungan Matan keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah berisi lima pokok pemikiran utama yang fundamental atau mendasar yang menyangkut paham agama, pemikiran ideologis, serta fungsi dan misi Muhammadiyah yaitu sebagai berikut:

- (1) Muhammadiyah adalah Gerakan Islam dan Dakwah Amar Makruf Nahi Munkar, beraqidah Islam dan bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bercita-cita dan bekerja untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, untuk melaksanakan fungsi dan misi manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.
- (2) Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan seterusnya sampai kepada Nabi penutup Muhammad S.A.W., sebagai hidayah dan rahmat Allah kepada umat manusia sepanjang masa, dan menjamin kesejahteraan hidup materiil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi.
- (3) Muhammadiyah dalam mengamalkan Islam berdasarkan: a. Al-Qur'an: kitab Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. b. Sunnah Rasul: penjelasan dan pelaksanaan ajaran-ajaran Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w.; dengan menggunakan akal-fikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam.
- (4) Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya ajaran-ajaran Islam yang meliputi bidang-bidang: a. 'Aqidah, b. Akhlaq, c. 'Ibadah, d. Mu'amalat duniawiyat. 4.1. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya 'aqidah Islam yang murni, bersih dari gejala-gejala kemusyrikan, bid'ah dan khurafat, tanpa mengabaikan prinsip toleransi menurut ajaran Islam. 4.2. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya nilai-nilai akhlaq mulia dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunnah Rasul, tidak bersendi kepada nilai-nilai ciptaan manusia. 4.3. Muhammadiyah bekerja untuk tegaknya 'ibadah yang dituntunkan oleh Rasulullah s.a.w. tanpa tambahan dan perubahan dari manusia. 4.4. Muhammadiyah bekerja untuk terlaksananya mu'amalat duniawiyah (pengolahan dunia dan pembinaan masyarakat) dengan berdasarkan ajaran-ajaran Agama serta menjadikan semua kegiatan dalam bidang ini sebagai 'ibadah kepada Allah S.W.T.
- (5) Muhammadiyah mengajak segenap lapisan bangsa Indonesia yang telah mendapat karunia Allah berupa tanah air yang mempunyai sumber-sumber kekayaan, kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berfilsafat Pancasila, untuk berusaha bersama-sama menjadikan suatu negara yang adil makmur dan diridloi Allah S.W.T.: "BALDATUN THAYYIBATUN WA RABBUN GHAFUR"

Dalam melaksanakan usaha dan misi gerakannya untuk mencapai tujuan, Muhammadiyah tidak lepas dari situasi dan kondisi yang bersifat politik. Politik merupakan urusan dunia yang penting (al-umur al-duniawiyat), tetapi khusus yang berkaitan dengan urusan politik-praktis (politik yang berkaitan dengan perjuangan kekuasaan sebagaimana yang diperankan partai politik) maka Muhammadiyah tidak bergerak dalam lapangan politik

yang khusus itu. Karena itu, dengan tetap berkiprah dalam politik kebangsaan secara luas, Muhammadiyah membingkai dirinya yang juga mengikat seluruh anggota Muhammadiyah dengan Khittah Muhammadiyah. Khittah Muhammadiyah tahun 1971 di Ujung Pandang memagari Muhammadiyah dari perhimpitan dengan partai politik, yang disempurnakan dalam Muktamar tahun 1978, dengan garis kebijakan sebagai berikut: (1) Muhammadiyah adalah Gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam segala bidang kehidupan manusia dan masyarakat, tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan dan tidak merupakan afiliasi dari suatu Partai Politik atau Organisasi apapun; dan (2) Setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain, sepanjang tidak menyimpang dari Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga dan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Persyarikatan Muhammadiyah (PP Muhammadiyah, 2003: 24).

Dalam menghadapi dinamika nasional baru setelah reformasi tahun 1998, Muhammadiyah merumuskan Khittah Denpasar tahun 2002, sebagai garis perjuangan yang tidak terpisahkan dari Khittah tahun 1971, yang memberi ruang bagi gerakan Islam ini untuk berkiprah dalam partisipasi kebangsaan tanpa terjebak pada politik-praktis. Adapun Khittah Denpasar tahun 2002 mengandung garis perjuangan sebagai berikut: (1) Muhammadiyah meyakini bahwa politik dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam dalam urusan keduniawian (*al-umur ad-dunyawiyat*) yang harus selalu dimotivasi, dijiwai, dan dibingkai oleh nilai-nilai luhur agama dan moral yang utama. Karena itu diperlukan sikap dan moral yang positif dari seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan politik untuk tegaknya kehidupan berbangsa dan bernegara; (2) Muhammadiyah meyakini bahwa negara dan usaha-usaha membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, baik melalui perjuangan politik maupun melalui pengembangan masyarakat, pada dasarnya merupakan wahana yang mutlak diperlukan untuk membangun kehidupan di mana nilai-nilai Ilahiah melandasi dan tumbuh subur bersamaan dengan tegaknya nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, perdamaian, ketertiban, kebersamaan, dan keadaban untuk terwujudnya “Baldatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur”; (3) Muhammadiyah memilih perjuangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui usaha-usaha pembinaan atau pemberdayaan masyarakat guna terwujudnya masyarakat madani (*civil society*) yang kuat sebagaimana tujuan Muhammadiyah untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan kenegaraan sebagai proses dan hasil dari fungsi politik pemerintahan akan ditempuh melalui pendekatan-pendekatan secara tepat dan bijaksana sesuai prinsip-prinsip perjuangan kelompok kepentingan yang efektif dalam kehidupan negara yang demokratis; (4) Muhammadiyah mendorong secara kritis atas perjuangan politik yang bersifat praktis atau berorientasi pada kekuasaan (*real politics*) untuk dijalankan oleh partai-partai politik dan lembaga-lembaga formal kenegaraan dengan sebaik-baiknya menuju terciptanya sistem politik yang demokratis dan berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa dan negara. Dalam hal ini perjuangan politik yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan

politik hendaknya benar-benar mengedepankan kepentingan rakyat dan tegaknya nilai-nilai utama sebagaimana yang menjadi semangat dasar dan tujuan didirikannya negara Republik Indonesia yang diproklamasikan tahun 1945; (5) Muhammadiyah senantiasa memainkan peranan politiknya sebagai wujud dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan jalan mempengaruhi proses dan kebijakan negara agar tetap berjalan sesuai dengan konstitusi dan cita-cita luhur bangsa. Muhammadiyah secara aktif menjadi kekuatan perekat bangsa dan berfungsi sebagai wahana pendidikan politik yang sehat menuju kehidupan nasional yang damai dan berkeadaban; (6) Muhammadiyah tidak berafiliasi dan tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan kekuatan-kekuatan politik atau organisasi manapun. Muhammadiyah senantiasa mengembangkan sikap positif dalam memandang perjuangan politik dan menjalankan fungsi kritik sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar demi tegaknya sistem politik kenegaraan yang demokratis dan berkeadaban; (7) Muhammadiyah memberikan kebebasan kepada setiap anggota Persyarikatan untuk menggunakan hak pilihnya dalam kehidupan politik sesuai hati nurani masing-masing. Penggunaan hak pilih tersebut harus merupakan tanggungjawab sebagai warga negara yang dilaksanakan secara rasional dan kritis, sejalan dengan misi dan kepentingan Muhammadiyah, demi kemaslahatan bangsa dan negara; (8) Muhammadiyah meminta kepada segenap anggotanya yang aktif dalam politik untuk benar-benar melaksanakan tugas dan kegiatan politik secara sungguh-sungguh dengan mengedepankan tanggung jawab (*amanah*), akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), keteladanan (*uswah hasanah*), dan perdamaian (*ishlah*). Aktifitas politik tersebut harus sejalan dengan upaya memperjuangkan misi Persyarikatan dalam melaksanakan da'wah amar ma'ruf nahi munkar; dan (9) Muhammadiyah senantiasa bekerjasama dengan pihak atau golongan mana pun berdasarkan prinsip kebajikan dan kemaslahatan, menjauhi kemudharatan, dan bertujuan untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara ke arah yang lebih baik, maju, demokratis dan berkeadaban.

Selain nilai-nilai dasar tersebut Muhammadiyah juga merumuskan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) yang menjadi pola bagi tingkahlaku seluruh anggota Persyarikatan. Secara keseluruhan hakikat, misi, kepribadian, ideologi, khittah, dan berbagai prinsip gerakan Muhammadiyah tersebut haruslah mengikat dan menjadi pedoman, acuan, dan model bagi seluruh anggota Persyarikatan, termasuk bagi kader dan pimpinan Muhammadiyah. Karena itu nilai-nilai atau prinsip-prinsip gerakan tersebut haruslah menjadi komitmen, integritas, orientasi, dan pola perilaku setiap anggota termasuk kader dan pimpinan Muhammadiyah di seluruh struktur dan lingkungan Persyarikatan.

III. KEBERADAAN KADER DAN ANGGOTA

Dalam melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah diperlukan anggota sebagai pelaku gerakan. Muhammadiyah memandang penting keberadaan anggota sebagai subjek atau pelaku gerakan yang aktif dalam perjuangan organisasi. Anggota

Muhammadiyah secara normatif-organisatoris terdiri atas: (a) Anggota Biasa ialah warga negara Indonesia beragama Islam, (b) Anggota Luar Biasa ialah orang Islam bukan warga negara Indonesia, dan (c) Anggota Kehormatan ialah perorangan beragama Islam yang berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya bersedia membantu Muhammadiyah.

Hak dan kewajiban serta peraturan lain tentang keanggotaan diatur dalam Anggaran Rumah Tangga (*Anggaran Dasar Muhammadiyah, 2005, pasal 8*). Anggota Biasa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (a) Warga Negara Indonesia beragama Islam, (b) Laki-laki atau perempuan berumur 17 tahun atau sudah menikah, (c) Menyetujui maksud dan tujuan Muhammadiyah, (d) Bersedia mendukung dan melaksanakan usaha-usaha Muhammadiyah, (e) Mendaftarkan diri dan membayar uang pangkal. Adapun Anggota Luar Biasa ialah seseorang bukan warga negara Indonesia, beragama Islam, setuju dengan maksud dan tujuan Muhammadiyah serta bersedia mendukung amal usahanya. Sedangkan Anggota Kehormatan ialah seseorang beragama Islam, berjasa terhadap Muhammadiyah dan atau karena kewibawaan dan keahliannya diperlukan atau bersedia membantu Muhammadiyah (*Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah, 2005, pasal 4*).

Dalam Pedoman Hidup Islami secara lengkap terkandung kualitas normatif-keislaman atau berupa pola perilaku Islami yang harus dimiliki dan diwujudkan oleh setiap anggota Muhammadiyah. Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah tersebut merupakan pedoman untuk menjalani kehidupan dalam lingkup pribadi, keluarga, bermasyarakat, berorganisasi, mengelola amal usaha, berbisnis, mengembangkan profesi, berbangsa dan bernegara, melestarikan lingkungan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengembangkan seni dan budaya yang menunjukkan perilaku uswah hasanah atau teladan yang baik. Dengan pola perilaku yang teladan itu maka akan terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sebagaimana menjadi tujuan Muhammadiyah.

Sedangkan dalam Kepribadian Muhammadiyah terkandung sepuluh sifat yang harus dimiliki dan menjadi pola perilaku serta tindakan anggota/orang Muhammadiyah, yaitu: (1) Beramal dan berjuang untuk perdamaian dan kesejahteraan; (2) Memperbanyak kawan dan mengamalkan ukhuwah Islamiyah; (3) Lapang dada, luas pandangan, dengan memegang teguh ajaran Islam; (4) Bersifat keagamaan dan kemasyarakatan; (5) Mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan, serta dasar dan falsafah negara yang sah; (6) Amar ma'ruf nahi munkar dalam segala lapangan serta menjadi contoh teladan yang baik; (7) Aktif dalam perkembangan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan, sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan golongan Islam manapun juga dalam usaha menyiarkan dan mengamalkan agama Islam serta membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah serta bekerjasama dengan golongan lain dalam memelihara dan membangun Negara mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah; dan (10) Bersifat adil serta korektif ke dalam dan ke luar dengan bijaksana (*PP Muhammadiyah, 2009: 45*).

Dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah kualitas anggota Muhammadiyah yang menjadi pelaku gerakan sangat diperlukan. Lebih khusus lagi para pelaku gerakan Muhammadiyah bahkan harus memiliki kualitas di atas rata-rata, termasuk dalam kualitas militansi selaku penggerak Muhammadiyah. Militansi Muhammadiyah yakni ketangguhan dalam ber-Muhammadiyah yang dibangun di atas basis nilai-nilai dasar gerakan (Paham Agama, Manhaj Tarjih, Muqaddimah AD, MKCH, Kepribadian, Khittah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah) yang menunjukkan ciri-ciri: (a) komitmen tinggi pada misi dan kepentingan Muhammadiyah, (b) tangguh dalam menjalankan usaha-usaha Muhammadiyah, (c) memiliki integritas tinggi pada cita-cita dan jatidiri Muhammadiyah, (d) rela berkorban untuk kepentingan dan perjuangan Muhammadiyah, (e) disiplin tinggi dan kerja keras untuk menjalankan misi serta usaha-usaha Muhammadiyah, (f) bersedia ditugaskan dan ditempatkan di mana pun tanpa memilih-milih, (g) ikhlas berkiprah dan tidak menduakan atau menomorsekiankan Muhammadiyah di atas yang lain-lain, (h) menjaga nama baik dan mau memperbaiki kekurangan Muhammadiyah, (i) bersedia bekerjasama dengan semua komponen yang ada dalam Muhammadiyah, (j) taat pada pimpinan serta garis kebijakan serta aturan Persyarikatan, dan hal-hal penting lainnya yang menunjukkan diri sebagai kader yang setia pada Muhammadiyah.

Adapun kader merupakan bagian inti dari anggota, yakni anggota yang utama dan berperan sebagai anak panah gerakan Muhammadiyah. Apapun yang sulit dan tidak dapat dilakukan oleh anggota, semuanya dapat dilakukan oleh kader, karena kader merupakan anggota yang terpilih atau anggota yang utama. Bagaikan anak panah, kader adalah busur yang harus selalu melesat dengan tajam dan tepat sasaran ke mana pun tujuannya. Dengan demikian seluruh syarat dan kualitas yang diniscayakan kepada anggota, seluruhnya harus melekat dan meniscaya dalam diri kader secara lebih utama atau lebih unggul daripada anggota. Muhammadiyah dikenal memiliki potensi sumberdaya kader dan anggota yang banyak. Masyarakat juga mengenal anggota dan warga Muhammadiyah sebagai sosok santri terpelajar, berpikiran modern, gemar beramal, terpercaya, serta memiliki kemampuan dan keahlian yang baik. Tersebarnyalah kader Muhammadiyah di berbagai lingkungan birokrasi pemerintahan dalam masa-masa sebelum ini juga menunjukkan kualitas sumberdaya yang handal.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan potensi sumberdaya kader dan anggota yang dimiliki atau berada di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai berikut: (1) Jumlah anggota dan simpatisan yang banyak dan tersebar di berbagai bidang keahlian; (2) Segmentasi kader berdasarkan kelompok umur dan status terdapat di berbagai Organisasi Otonom (NA, PM, IPM, IMM); (3) Jumlah siswa dan mahasiswa di perguruan Muhammadiyah sangat banyak; (4) Keluarga (tokoh atau anggota Muhammadiyah) merupakan sumber kader dan anggota yang banyak; (5) Jaringan vertikal dan horizontal Persyarikatan, mulai dari Ranting hingga Pusat, tersebar di penjuru tanah air; (6) Amal usaha Muhammadiyah yang melimpah dengan fasilitas dan sumberdaya yang memadai untuk perekrutan, pembinaan,

serta pendistribusian kader dan anggota; (7) Jaringan Muhammadiyah dengan organisasi-organisasi sejenis, baik di dalam maupun di luar, yang memiliki visi dan misi serupa; dan (8) Sistem perkaderan Muhammadiyah yang mapan. Hal yang diperlukan adalah optimalisasi segenap potensi di atas sehingga menjadi kesadaran bersama bahwa Muhammadiyah memerlukan pengelolaan HRD secara serius dan terarah.

IV. STRATEGI DAN ASPEK REVITALISASI

Revitalisasi merupakan strategi perubahan yang dilakukan secara sistematis melalui tahapan penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan secara optimal berbasis pada potensi yang dimiliki. Revitalisasi kader dan anggota Muhammadiyah merupakan sebuah proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan kuantitas, vitalitas, daya juang, dan kualitas kader berbasis ruh ber-Muhammadiyah melalui berbagai proses penguatan menuju keunggulan anggota dan kader Muhammadiyah. Melalui revitalisasi kader dan anggota ini, suplai kader dan anggota tidak hanya berfungsi bagi pemenuhan kebutuhan internal organisasi, tetapi tidak kalah pentingnya peran strategis dalam kehidupan umat, bangsa, dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah di tengah dinamika perkembangan zaman.

Revitalisasi kader dan anggota menitikberatkan pada penguatan kapasitas individual dan kolektif dalam hal komitmen, pengetahuan, wawasan, dan kompetensi selaku pelaku gerakan. Revitalisasi kader dan anggota juga diarahkan pada peningkatan jumlah dan persebaran pelaku gerakan sehingga Muhammadiyah semakin meluas dalam kehidupan masyarakat. Aspek sasaran revitalisasi kader dan anggota menyangkut aspek idealisme, spiritualitas, intelektualitas, dan praksis selaku pelaku gerakan. Dalam proses yang meningkat dan berkelanjutan revitalisasi kader dan anggota diharapkan semakin terpadu dengan meningkatkan semakin banyak jumlah anggota, membina dan mengembangkannya, dan menjadikan anggota sebanyak mungkin menjadi kader, sehingga terbangun pelaku gerakan yang semakin berkembang baik dari segi jumlah maupun kualitas.

Revitalisasi idealisme menyangkut penguatan aspek yang berkaitan dengan semangat (ruh, jiwa, spirit), komitmen, spiritualitas, sikap, dan tingkahlaku anggota dan kader dalam berkiprah di Muhammadiyah sebagai gerakan Islam. Arah revitalisasi idealisme diorientasikan pada dua hal: 1) kokohnya segenap kader dan anggota Muhammadiyah dalam ber-Muhammadiyah sebagai sesuatu yang bersifat mendasar/ideal; 2) terbentuknya kemampuan dalam mewujudkan cita-cita Muhammadiyah berdasarkan nilai-nilai ideal dalam Persyarikatan.

Idealisme gerakan tersebut berkisar pada nilai-nilai dasar Islam, pandangan dunia atau pemikiran-pemikiran fundamental Muhammadiyah, orientasi dakwah dan tajdid, serta aktualisasi jihad dan amal melalui gerakan Muhammadiyah. Jika merujuk pada pesan Al-Quran, revitalisasi idealisme bertumpu antara lain pada Al-Quran Surat Ali Imran 102-

104, bahwa untuk lahirnya gerakan menyebarkan dan melaksanakan dakwah (Ali Imran 104) sebagaimana tujuan Muhammadiyah, diperlukan prasyarat kokohnya ukhuwah dan terhindarkannya perpecahan (Ali Imran 103) serta kekuatan taqwa sebagai basis kepribadian utama (Ali Imran 102). Sejarah Nabi juga menunjukkan, bahwa untuk terbentuknya kejayaan Islam dan kaum muslimin yang dicapai pada era Madinah tidak dapat dilepaskan dan dimulai dari perjuangan semasa di Makkah, sehingga dalam tempo 23 tahun terbentuk peradaban Islam yang kokoh.

Revitalisasi spiritualitas menyangkut penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan kualitas ruhani yang membentuk pribadi yang shaleh, alim, ihsan, dan memiliki uswah hasanah dalam kehidupan. Kader dan anggota Muhammadiyah memiliki kekayaan ruhaniah di atas rata-rata dari yang lain, sehingga dapat melahirkan keshalehan individual sekaligus keshalehan sosial. Spiritualitas kader dan anggota Muhammadiyah selain menunjukkan kekayaan ruhani atau batin dan kepribadian, sekaligus menunjukkan sikap dinamis sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi sebagaimana tugas utama manusia (QS Al-Baqarah: 30), selain sebagai abdi Allah (QS Adz-Dzariat: 56). Spiritualitas yang utama tersebut merupakan cermin dari pengamalan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan universal.

Revitalisasi intelektualitas menyangkut aspek-aspek pengetahuan, wawasan, dan pemikiran yang menunjukkan keutamaan dari pelaku gerakan Muhammadiyah. Bahwa kader dan anggota Muhammadiyah sebagaimana melekat dengan jatidiri gerakan Islam ini sebagai gerakan dakwah dan tajdid, dituntut memiliki keutamaan atau keunggulan dalam pengetahuan, pemikiran, dan wawasan baik yang menyangkut keislaman maupun soal-soal kemasyarakatan secara luas. Aspek intelektualitas merupakan bagian penting dari semangat Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, akal pikiran, dan kemajuan sesuai dengan jiwa ajaran Islam. Intelektual dalam makna yang luas merupakan bagian penting dari kemajuan peradaban Islam, yang terbukti menjadi pilar kejayaan Islam di masa silam, sekaligus menjadi acuan bagi kemajuan peradaban Islam kini dan ke depan. Revitalisasi intelektualitas ditujukan untuk peningkatan kualitas pengetahuan, pemikiran, dan wawasan dalam menjalankan misi dakwah dan tajdid, sekaligus dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang menjunjung tinggi kemajuan dan peradaban Islami.

Revitalisasi aspek praksis dimaksudkan untuk menata, membina, meningkatkan, dan mengembangkan kuantitas dan kualitas peran-peran amaliah dan tindakan kader dan anggota selaku pelaku gerakan Muhammadiyah. Dalam kehidupan di lingkungan umat Islam pada khususnya maupun masyarakat atau bangsa dan dunia kemanusiaan pada umumnya setiap kader dan anggota Muhammadiyah menjadi pribadi-pribadi dan kelompok yang ter kategorisasi sebagai umat pelaku dakwah (QS Ali Imran: 104) dan khaira ummah atau umat terbaik (QS Ali Imran: 110) yang menjadi umat tengahan dan *suyahada 'ala al-nas* atau

saksi sejarah dalam kehidupan (QS Al-Baqarah: 143). Kader dan anggota Muhammadiyah menjadi manusia-manusia yang bermanfaat dan rahmat bagi seluruh umat manusia.

Bahwa upaya revitalisasi kader dan anggota dengan mengintensifkan penguatan idealisme, spiritualitas, intelektualitas, dan praksis sebagai pelaku gerakan dituntut pula untuk memperhatikan aspek-aspek lainnya yang dinamis dan juga penting seperti yang berkaitan dengan masalah profesionalitas, kekuatan ekonomi, dan modal sosial lainnya yang penting dan relasi-relasi sosial kehidupan. Dengan demikian arti penting lain dari revitalisasi kader dan anggota adalah memiliki *link and match*, baik ke dalam maupun ke luar, sehingga mampu menjadi pelaku gerakan yang bergerak dinamis dalam kehidupan yang kompleks di tengah perkembangan zaman.

V. LANGKAH REVITALISASI KADER

Revitalisasi kader merupakan langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan anggota inti Persyarikatan yang dapat melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah. Tujuan revitalisasi ialah berkembangnya jumlah dan kualitas kader Muhammadiyah yang berperan aktif dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan pelaku dakwah dan tajdid. Dengan revitalisasi kader diharapkan agar rekrutmen dan pengembangan kader benar-benar menjadi komitmen organisasi secara menyeluruh, konsisten, dan didukung berbagai sumberdana, jaringan, dan dukungan yang optimal.

Adapaun kompetensi yang secara normatif penting untuk diwujudkan dalam revitalisasi kader Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

a. **Kompetensi Keberagamaan**, dicirikan dengan nilai-nilai:

- 1) Kemurnian aqidah (keyakinan berbasis tauhid yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih/maqbullah) yang membentuk keshalehan dalam kehidupan.
- 2) Ketaatan beribadah (senantiasa menjalankan ibadah mahdhah, baik yang wajib maupun yang sunnat tathawwu` sesuai tuntunan Rasulullah) yang tahsinah (kemanfaatan atau fungsi) dari ibadah itu terpantul dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Kikhlasan (melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT) dalam hidup dan berjuang menegakkan ajaran Islam melalui Muhammadiyah.
- 4) Shiddiq (jujur dan dapat dipercaya) dalam hati, kata, dan tindakan.
- 5) Amanah (komitmen dan tanggung jawab moral yang tinggi) dalam mengemban tugas organisasi.
- 6) Berjiwa gerakan (semangat untuk aktif dalam Muhammadiyah sebagai panggilan jihad di jalan Allah).

b. Kompetensi akademis dan intelektual, dicirikan dengan nilai-nilai:

- 1) Fathonah (kecerdasan pikiran sebagai Ulul Albab) dalam berpikir, berwawasan, dan menghasilkan karya pemikiran.
- 2) Tajdid (pembaruan dan berpikiran maju) dalam mengembangkan kehidupan dan menggerakkan Persyarikatan sesuai jiwa ajaran Islam.
- 3) Istiqamah (konsisten) dalam lisan, pikiran, dan tindakan.
- 4) Etos belajar (semangat dan kemauan keras) untuk untuk selalu mengembangkan diri, mencari dan memperkaya ilmu, serta mengamalkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan.
- 5) Moderat (arif dan mengambil posisi di tengah) dalam bersikap, berpikiran, dan bertindak.
- 6) **Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kepeloporan**, dicirikan dengan nilai-nilai:
- 7) Keshalehan (perilaku yang baik) dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat luas.
- 8) Kepedulian sosial (keterpanggilandalam meringankan beban hidup orang lain);
- 9) Suka beramal (gemar melaksanakan amal saleh untuk kemaslahatan hidup);
- 10) Keladanan (menjadi *uswah hasanah* [teladan yang baik] dalam seluruh sikap dan tindakan);
- 11) Tabligh (menyampaikan kebaikan kepada orang lain, komunikatif dan terampil membangun jaringan).
- 12) Inovatif (menemukan hal-hal baru) dalam mengembangkan kemajuan organisasi.
- 13) Berpikiran maju dan membawa Muhammadiyah pada kemajuan di berbagai bidang yang menjadi misi dan usaha gerakan.

d. Kompetensi keorganisasian dan kepemimpinan, dicirikan oleh:

- 1) Pengkhidmatan dan partisipasi aktif dalam peran keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan universal.
- 2) Menempati posisi apapun dengan semangat ikhlas, berdedikasi, berprestasi, dan menghasilkan hal-hal terbaik.
- 3) Menjadi bagian yang menyatu dengan denyut nadi kehidupan Persyarikatan, umat, dan bangsa sebagai wujud menjalankan misi organisasi.
- 4) Berkomitmen dan menjunjung tinggi ideologi Muhammadiyah dan mampu bersikap tegas tetapi arif dalam membela serta menegakkan prinsip dan kepentingan Persyarikatan.
- 5) Mengutamakan misi dan kepentingan Muhammadiyah di atas lainnya dengan niat ikhlas dan berkhidmat.

Revitalisasi kader dengan misi, arah, dan kompetensi tersebut memerlukan proses intensifikasi dan optimalisasi yang berlangsung secara tersistem dan berkelanjutan, yang meliputi tahapan sebagai berikut:

1. **Perekrutan:**

- a. Pemetaan dan pendataan segenap potensi dan distribusi kader, baik di lingkungan keluarga, organisasi otonom, amal usaha khususnya lembaga pendidikan dan panti asuhan, dan sumber-sumber kader lainnya secara lebih terprogram.
- b. Menjadikan Baitul Arqam, Darul Arqam, dan bentuk-bentuk pelatihan pengembangan kompetensi lain yang dibutuhkan oleh kader sebagai basis perekrutan dan distribusi kader yang sistematis.
- c. Pelibatan kader-kader potensial yang belum masuk dalam struktur kepemimpinan dalam berbagai kegiatan Persyarikatan (misalnya: sebagai tim assistensi, dzawil qurba, panitia ad hoc, dan lain-lain); dengan tetap dalam koridor sistem.
- d. Pembinaan intensif keluarga dan anak-anak pimpinan persyarikatan sebagai salah satu sumber perekrutan kader.
- e. Pemanfaatan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah yang bersifat intensif dan berkelanjutan sebagai salah satu sumber perekrutan kader disertai pembinaan yang tersistem.
- f. Memanfaatkan jaringan organisasi Muhammadiyah di luar negeri untuk melakukan perekrutan kader.

2) **Pengembangan:**

- a. Intensifikasi dan massifikasi perkaderan formal (BA dan DA) serta perkaderan-pekaderan fungsional lainnya yang diperlukan oleh kader-kader Persyarikatan (Ideopolitor, Up-grading Pimpinan, dll);
- b. Intensifikasi pembinaan kader melalui jalur keluarga-keluarga Muhammadiyah, yang disinergikan dan diintegrasikan dengan perkaderan formal dalam Muhammadiyah.
- c. Intensifikasi pembinaan kader di lembaga-lembaga pendidikan dan panti asuhan Muhammadiyah secara terprogram sebagai bagian penting dan strategis dalam perkaderan Muhammadiyah.
- d. Sinergi antara AUM dan Pimpinan persyarikatan setempat dalam pembinaan kader;
- e. Memperbanyak kegiatan dan ruang beraktualisasi para kader sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki;
- f. Membangun fungsi ketokohan para kader dalam masyarakat sehingga dapat

menjadi figur teladan dan daya tarik bagi orang-orang di sekitarnya, dengan tetap mengembangkan aspek-aspek objektif.

- g. Membangun program pelatihan kader dengan memperhatikan isu-isu strategis seperti berikut ini:
- h. Pemantapan mengenai ideologi, visi dan misi, program dan gagasan Persyarikatan secara kontekstual;
- i. Pengayaan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengelolaan organisasi yang dinamis;
- j. Pemahaman masalah-masalah aktual serta teknikal dalam memecahkan suatu permasalahan (*problem solving skills*);
- k. Optimalisasi koordinasi dan transformasi kader antar-Ortom;
- l. Penyiapan kader-kader politik dan entrepreneur yang berjiwa Muhammadiyah.

VI. LANGKAH REVITALISASI ANGGOTA

Revitalisasi anggota merupakan langkah penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan anggota Persyarikatan yang dapat melaksanakan misi, usaha, dan pencapaian tujuan Muhammadiyah. Tujuan revitalisasi ialah berkembangnya jumlah dan kualitas anggota Muhammadiyah yang berperan aktif dalam persyarikatan, umat, bangsa, dan kemanusiaan universal sebagai perwujudan pelaku dakwah dan tajdid. Dengan revitalisasi anggota diharapkan agar rekrutmen dan pengembangan anggota Muhammadiyah benar-benar menjadi komitmen organisasi secara menyeluruh, konsisten, dan didukung berbagai sumberdana, jaringan, dan dukungan yang optimal.

Adapaun kompetensi yang secara normatif penting untuk diwujudkan dalam revitalisasi anggota Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami hakikat Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlaq dan muamalah dunyawiyah, bersumberkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Maqbulah.
- 2) Berusaha terus menerus untuk mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat sebagaimana tuntunan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.
- 3) Melandasi segala sesuatu dengan niat ikhlas yang diwujudkan dalam kehidupan yang dinamis untuk meraih ridha Allah SWT.
- 4) Memiliki semangat jihad yakni berjuang dan berkorban secara sungguh-sungguh dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk memperjuangkan Islam sebagaimana komitmen Muhammadiyah sebagai gerakan Islam.
- 5) Mempunyai keteguhan hati dalam mengamalkan, menegakkan, dan memperjuangkan Islam, dengan arti kata tidak mundur karena ancaman dan tidak terbujuk dengan rayuan dan selalu istiqamah dalam kebenaran;

- 6) Menaati prinsip/ideologi dan ketentuan-ketentuan organisasi yang berlaku dalam Muhammadiyah.
- 7) Mematuhi pimpinan dalam hal-hal yang disukai dan tidak disukai selama berada dalam kebenaran dan sistem gerakan.
- 8) Mengamalkan ukhuwah Islamiyah, tasamuh (toleransi), dan ta'awun (tolong menolong) dalam kehidupan bermasyarakat.
- 9) Aktif dalam kegiatan-kegiatan dakwah Islam termasuk dalam kegiatan pengajian dan aktivitas ibadah di masjid yang dilaksanakan Muhammadiyah dengan kesadaran beribadah, beramal, dan berjihad di jalan Allah.
- 10) Menjadi teladan yang baik (uswa hasanah) dan suka beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kondisi kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai Islami.

Revitalisasi anggota sebagai pelaku gerakan memerlukan proses intensifikasi yang berlangsung secara tersistem dan berkelanjutan, yang meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Rekrutmen:

- a. Memperluas jumlah anggota Muhammadiyah secara proaktif dan terprogram sesuai dengan persyaratan-persyaratan organisasi yang diintegrasikan dengan kegiatan dakwah dan aktivitas amal usaha Muhammadiyah dalam masyarakat.
- b. Menentukan kelompok sasaran dan basis anggota mana yang akan direkrut (kalangan pemuda, kelompok laki-laki, kelompok perempuan, penduduk kota/desa, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, penghasilan, dan sebagainya) dengan sistem perekrutan yang tersistem/terprogram.
- c. Menyiapkan sumberdaya, sarana dan prasarana untuk melakukan rekrutmen anggota Muhammadiyah secara tersistem, termasuk melalui penerbitan Kartu Anggota Muhammadiyah yang dikelola secara aktif dan terorganisasi.
- d. Memperbanyak forum-forum pengajian serta kegiatan kemasyarakatan yang terbuka untuk umum sebagai salah satu wahana perekrutan anggota Muhammadiyah secara proaktif dan terorganisasi.
- e. Memperluas jaringan dan aktivitas Muhammadiyah secara opensif dalam masyarakat termasuk melalui aktivis dan pimpinan Muhammadiyah yang aktif di garda paling depan dalam menyuarakan kepentingan bersama dan membela hak-hak dasar masyarakat sehingga melahirkan simpati dan dukungan terhadap Muhammadiyah.
- f. Publikasi informasi tentang Muhammadiyah serta materi-materi keagamaan yang menjangkau segenap lapisan masyarakat.

- g. Mengembangkan amal-amal pelayanan sosial-kemasyarakatan melalui fungsi pelayanan Amal Usaha dan program serta aktivitas Muhammadiyah yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekaligus menarik simpati dan dukungan masyarakat/objek dakwah terhadap Muhammadiyah.
- h. Menggarap segmen sosial yang selama ini kurang dilakukan Muhammadiyah dalam menjangkau sasaran warga masyarakat sebagai calon anggota Muhammadiyah di pedesaan, pusat-pusat aktivitas kota-kota besar, dan ruang-ruang sosial potensial lainnya.
- i. Memperlakukan anggota sesuai dengan alam pikiran dan kondisi yang dihadapi untuk diarahkan ke peningkatan dan pengembangan kualitas sesuai dengan prinsip dakwah.

2. Pengembangan:

- a. Melaksanakan pengajian-pengajian umum dan khusus dalam berbagai model yang konvensional dan nonkonvensional sebagai wahana pembinaan anggota Muhammadiyah secara intensif dan meluas.
- b. Optimalisasi gerakan keluarga sakinah, Gerakan Jamaah dan Dakwah Jamaah; serta Qoryah Thayyibah yang terintegrasi dengan Aisyiyah dan seluruh elemen/komponen dalam Muhammadiyah secara terpadu dan tidak berjalan sendiri-sendiri.
- c. Optimalisasi Baitul Arqam bagi anggota dan kegiatan ta`aruf organisasi bagi simpatisan Muhammadiyah dan masyarakat luas yang dikembangkan dalam berbagai model yang aktual dan menarik.
- d. Pimpinan aktif melakukan “anjingsana” atau silaturahmi ke rumah atau tempat kegiatan anggota Persyarikatan dan masyarakat Muslim;
- e. Mengembangkan sinergi antara Amal Usaha Muhammadiyah dengan Pimpinan Ranting, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Daerah setempat dalam pembinaan dan pengembangan masyarakat termasuk pembinaan/pengembangan anggota.
- f. Melaksanakan fungsi-fungsi pelayanan dakwah dan sosial kemasyarakatan yang partisipatif sesuai dengan prinsip Dakwah Kultural yang mampu memahami dan mengembangkan kehidupan masyarakat setempat sebagai wahana pembinaan anggota.

VII. PENGORGANISASIAN

Revitalisasi kader dan anggota Muhammadiyah dalam berbagai aspeknya memerlukan pengorganisasian yang rapi, solid dan sistemik di seluruh jenjang dan lini struktur Persyarikatan. Seluruh komponen dan lini Persyarikatan Muhammadiyah penting untuk

dilibatkan, baik yang berada dalam struktur kepemimpinan Persyarikatan dan Ortom, AUM, maupun yang masih menjadi anggota atau kader. Dengan demikian revitalisasi kader dan anggota ini menjadi perhatian dan tanggung jawab seluruh unsur organisasi secara tersistem.

Karena itu dalam revitalisasi kader dan anggota diperlukan pengorganisasian sebagai berikut:

- 1) Pimpinan Muhammadiyah dari tingkat Pusat sampai Ranting didukung oleh seluruh Unsur Pembantu Pimpinan, Organisasi Otonom, Amal Usaha, dan institusi-institusi lainnya yang berada di lingkungan Persyarikatan bertanggungjawab atas revitalisasi kader dan anggota sebagai usaha dan kebijakan yang penting serta strategis dalam membawa kemajuan, kebesaran, dan kejayaan Muhammadiyah untuk mewujudkan misi, usaha, dan tujuannya.
- 2) Mengembangkan budaya organisasi yang melahirkan kesadaran dan komitmen bersama secara tersistem bahwa pembinaan anggota dan kader sebagai merupakan kebutuhan Persyarikatan yang penting dan strategis di seluruh jenjang kepemimpinan dan lini organisasi yang dibuktikan dengan dukungan formal dan nyata, alokasi sumberdaya, dan sumber dana yang mencukupi.
- 3) Koordinasi antar-majelis dan lembaga serta Amal Usaha Muhammadiyah di seluruh tingkatan dengan MPK sebagai *leading sector*-nya; dan dalam sejumlah hal di bawah tanggungjawab langsung Persyarikatan.
- 4) Di bawah koordinasi MPK perlu dibentuk badan yang secara khusus dan professional menangani proses perekrutan dan pembinaan kader dan anggota, termasuk dalam pengkoordinasian Ortom, yang pengelolaannya dilakukan secara profesional dan tersistem.
- 5) Di tingkat Wilayah dan Daerah perlu ada Korp Instruktur; Korp Kader, dan Jaringan Anggota Muhammadiyah secara terorganisasi baik.
- 6) Secara khusus mengkoordinasikan dan mengembangkan jaringan lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah termasuk pondok pesantren dan madrasah-madrasah Muhammadiyah sebagai basis pengkaderan.
- 7) Evaluasi secara berkala proses perekrutan, pembinaan dan distribusi anggota dan kader sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengembangan kader dan anggota secara sistemik.
- 8) Memperkuat organisasi otonom Muhammadiyah sebagai basis dan wahana rekrutmen kader dan anggota yang bersifat khusus sesuai dengan spesifikasi fungsi organisasi otonom masing-masing.

- 9) Merealisasikan Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kader (Pusdiklat Kader) yang representatif sebagai pusat kajian, penelitian, pelatihan, perekrutan, serta pengembangan kader dan anggota Muhammadiyah secara melembaga.

VIII. PENUTUP

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam memiliki misi dan usaha yang terus menerus dan terorganisasi untuk mencapai tujuan yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pembentukan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yakni masyarakat yang terbaik (khaira ummah), tidak mungkin lahir tanpa pelaku-pelaku dan komunitas gerakan yang unggul, dalam hal ini anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah lebih luas lagi seluruh jama'ah Muhammadiyah yang memang unggul. Gerakan yang unggul hanya akan lahir dari kualitas pelaku dan jama'ah yang unggul. Di antara unsur penting dari keunggulan pelaku dan jama'ah yang unggul itu ialah jumlah dan kualitas kader dan anggota Muhammadiyah yang utama sebagai pelaku gerakan.

Dalam diri anggota, kader, dan lebih khusus lagi pimpinan harus tertanam kuat bahwa keberhasilan Muhammadiyah dalam menjalankan misi, usaha, dan pencapaian tujuannya sangat tergantung pada kegigihan dan kerja keras mereka yang menjadi pelaku gerakan Islam ini. Bahwa kader dan anggota Muhammadiyah sebagai pelaku gerakan selain harus terus bertambah kuantitasnya, pada saat yang sama meniscayakan peningkatan kualitas sesuai dengan syarat kompetensi sebagai pelaku gerakan yang unggul dalam Muhammadiyah. Karena itu diperlukan usaha terus menerus dan tersistem melalui revitalisasi yang dilakukan dalam proses penataan, pembinaan, peningkatan, dan pengembangan kader dan anggota Muhammadiyah.

Muhammadiyah memasuki abad kedua dalam gerakannya meniscayakan jumlah dan mutu kader dan anggota yang semakin unggul atau utama, sebagai prsyarat gerakan menuju babak baru melitasi zaman untuk mengemban misi dakwah dan tajdid menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang melahirkan peradaban utama. Insya Allah jika seluruh komponen dalam Persyarikatan bekerja sungguh-sungguh dalam setiap mewujudkan niat dan ikhtiar maka Allah akan membuka jalan dan pertolongan-Nya. *Nashrun min Allah wa Fathun Qarib.*

**KEPUTUSAN
MUKTAMAR MUHAMMADIYAH KE 46
TENTANG
REVITALISASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH**

**BAB I
MUQADDIMAH**

**Pendidikan Manusia yang Menghidupkan¹
dan Membebaskan²**

Peradaban manusia yang terus bergerak, berubah dan berkembang semakin cepat sebagai kekuatan spiritual sejarah adalah wujud dari kehendak *robbul jalal*. Sejarah adalah kisah keberhasilan, kemajuan dan kegagalan manusia meniti perubahan peradaban dalam usaha memenuhi hajat hidupnya. Sebagian manusia dan bangsa-bangsa bisa menikmati kemajuan dan perubahan peradaban, sedangkan yang lain menderita akibat gagal meniti perubahan peradaban itu.

Manusia dan bangsa-bangsa yang dicerahi iman ialah manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) secara spiritual (tanpa lelah dan berhenti) bisa memanfaatkan perkembangan peradaban bagi kepentingan kemanusiaan pada zamannya dan generasi sejenisnya di masa depan. Manusia dan bangsa-bangsa yang menguasai ipteks adalah manusia dan bangsa yang unggul, berkemajuan, berkeadaban dan tercerahkan yang terus memperbarui dan mengembangkan ipteks melalui penelitian dan pendidikan bagi kepentingan kemanusiaan

Islam yang diwahyukan, termaktub dalam Al-Qur'an adalah *al-din* yang mengajarkan prinsip-prinsip perubahan peradaban dan perkembangan ipteks bagi keadaban manusia untuk hidup bersama (*taawwun*) mengelola alam semesta ciptaan *robbul jalal* sebagaimana dituntunkan sunnah Rasul Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah wahyu berisi kisah jatuh-bangunnya manusia dan bangsa-bangsa di dunia sepanjang sejarah sebagai pelajaran dan petunjuk hidup bersama (*taawwun*; tolong menolong) memihak yang menderita, membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi keunggulan keadaban, kesejahteraan dan kemakmuran seluruh manusia dalam sebuah bangsa.

Pendidikan merupakan upaya sadar penyiapan peluang bagi manusia untuk menguasai ipteks berbasis wahyu tekstual (*qaulyah*) dan wahyu natural (*qauniyah*: alam semesta),

1 Al Anfal 24,
2 Ali Imron 110.

mengembangkan kemampuan pemanfaatan alam semesta, menyerap seluruh prinsip perubahan peradaban bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dalam bentangan masa depan sejarah. Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan pencerahan kesadaran ketuhanan (makrifat iman/tauhid) yang menghidupkan, mencerdaskan dan membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia dalam kerangka kehidupan bangsa dan tata pergaulan dunia yang terus berubah dan berkembang.

Adalah kewajiban setiap Muslim mengembangkan, menyebarluaskan, belajar dan mengajarkan ipteks bagi kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia sebagai pengabdian (ibadah) kepada Allah, wujud keyakinan tauhid. Satu abad lalu KH. Ahmad Dahlan merintis pembaruan pendidikan sebagai kesatuan kelembagaan berbasis kesatuan ipteks yang telah tumbuh sebagai tradisi masyarakat pembelajar berbasis makrifat spiritual dalam bentuk *tabligh* (pendidikan luar sekolah), pesantren, madrasah, dan sekolah sebagai realisasi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

BAB II

RUMUSAN FILSAFAT PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah swt sebagai Robb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan dunia yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistic. Dari rahim pendidikan Islam yang untuk itu lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.

IPTEKS adalah hasil pemikiran rasional secara holistik dan komprehensif atas realitas alam semesta (ayat kauniah) dan atas wahyu dan sunnah (ayat qauliyah) yang merupakan satu kesatuan integral melalui kegiatan penelitian dan pengembangan yang terus menerus diperbaharui bagi kemulyaan kemanusiaan dalam alam kehidupan yang lestari. Penguasaan IPTEKS adalah langkah awal dari tumbuhnya kesadaran makrifat, sehingga pemikiran rasional adalah awal dari kesadaran spiritual makrifat ketuhanan. Pengabdian ibadah kepada Allah meliputi ibadah yang terangkum dalam rukun Islam, penelitian dan pengembangan IPTEKS, penataan lingkungan hidup yang lestari berkelanjutan dalam kehidupan bersama yang beradab, berkeadilan dan sejahtera, serta pembebasan setiap orang dari penderitaan akibat kebodohan dan kemiskinan.

VISI DAN MISI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

A. Visi

Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tadjid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*

B. Misi

1. Mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (spiritual makrifat).
2. Membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos tadjid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

3. Mengembangkan potensi manusia berjiwa mandiri, beretos kerja keras, wira usaha, kompetitif dan jujur.
4. Membina peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki kecakapan hidup dan ketrampilan sosial, teknologi, informasi dan komunikasi.
5. Membimbing peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki jiwa, kemampuan menciptakan dan mengapresiasi karya seni-budaya.
6. Membentuk kader persyarikatan, ummat dan bangsa yang ikhlas, peka, peduli dan bertanggungjawab terhadap kemanusiaan dan lingkungan.